

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Tinjauan Tentang Mata Pelajaran Akidah Akhlak

##### 1. Akidah dalam Islam

###### a. Pengertian akidah

Akidah secara bahasa berakar dari kata *'aqada-ya'qidu 'aqdan-aqidatan*. *'Aqdan* bermakna simpulan, ikatan perjanjian dan kokoh.<sup>1</sup> Adapun kaitan antara arti kata *aqdan* dan *aqidah* adalah keyakinan yang tersimpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian. Jadi akidah adalah sesuatu yang diyakini oleh seseorang. Sedangkan secara istilah atau terminologi para ahli mendefinisikan sebagai berikut:

###### 1) Hasan al-Banna

Akidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak tercampur sedikitpun dengan keragu-raguan.

###### 2) Abu Bakar al-Jazairy

Akidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah. Keyakinan tersebut melekat dalam hati serta diyakini kesahihan dan keberadaanya secara

---

<sup>1</sup>Alnida Azty,dkk, "Hubungan Antara Aqidah dan Akhlak dalam Islam", *Education, Humaniora and Social Sciences*, 2 (Desember, 2018),123.

pasti dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.<sup>2</sup>

Dengan demikian akidah adalah suatu keyakinan yang terikat secara kokoh di dalam hati manusia terhadap suatu hal yang menjadi dasar aktivitas dan pandangan hidupnya dan tidak tercampur dengan keraguan sedikitpun, serta dapat mendatangkan ketentraman jiwa. Adapun akidah Islam berarti sesuatu yang bersifat taufiqi, artinya suatu ajaran yang hanya dapat ditetapkan dengan dalil dari Allah SWT dan Rasul-Nya.

b. Tujuan dan sumber-sumber akidah

Akidah Islam memiliki tujuan yakni memupuk dan mengembangkan potensi-potensi ketuhanan yang ada sejak lahir. Sebagaimana yang terdapat dalam surah al-A'raf ayat 172. Kedua, tujuan dari akidah yakni menjaga manusia dari kemusyrikan baik melakukan kesyirikan secara terang-terangan maupun yang tersembunyi. Ketiga yakni untuk membimbing akal manusia agar tidak keluar dari koridor akidah Islam sehingga tidak tersesat ke jalan yang salah.

Untuk mewujudkan tujuan akidah di atas. Maka diperlukannya sumber atau dasar yang kuat dalam akidah Islam. Adapun sumber-sumber yakni al-Qur'an dan sunah. Artinya bahwa informasi apa saja yang wajib diyakini kebenarannya hanya diperoleh melalui al-Qur'an dan as-sunah. Al-Qur'an memberikan penjelasan kepada manusia tentang segala sesuatu sebagaimana yang terdapat dalam Qs. an-Nahl ayat 89.

---

<sup>2</sup> Muhammad Amri, dkk, *Aqidah Akhlak* (Makasar: Semesta Aksara, 2018), I: 2.

.....وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴿٨٩﴾

Artinya: ..... Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab (al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.<sup>3</sup>

Sehingga apa saja yang disampaikan oleh Allah dalam al-Qur'an dan Rasul dalam sunahnya wajib diimani, diyakini dan diamalkan. Akal fikiran manusia hanya sebatas media atau alat untuk memahami nash-nash yang terdapat pada kedua sumber tersebut dan mencoba membuktikan secara ilmiah kebenarannya yang disampaikan oleh kedua sumber tersebut jika diperlukan.<sup>4</sup>

#### c. Ruang lingkup akidah Islam

Menurut Hasan Al-Banna dalam Muhammad Amri dan kawan-kawan, ruang lingkup akidah Islam meliputi:

##### 1) Ilahiyyat

Yakni pembahasan tentang segala yang berhubungan dengan Allah. Seperti wujud, sifat, nama Allah dan sebagainya.

##### 2) Nubuwwat

Ialah pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul. Pembicaraan mengenai kitab-kitab Allah yang dibawa para Rasul, mu'jizat Rasul dan sebagainya.

---

<sup>3</sup> QS. An-Nahl (16) : 89.

<sup>4</sup> Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 16.

### 3) Ruhaniyat

Yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik. Seperti Jin, iblis, syaiton, ruh, malaikat dan lain-lain.

### 4) Sam'iyat

Yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat Sami' yakni naqli berupa al-Qur'an dan Sunnah. Seperti, alam barzah, akhirat, azab kubur, tanda-tanda kiamat, surga dan neraka dan lainnya.<sup>5</sup>

## 2. Akhlak dalam Islam

### a. Pengertian akhlak

Akhlak secara bahasa merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq*, yang bermakna adat kebiasaan, perangai, tabiat dan muru'ah. Dengan demikian akhlak adalah budi pekerti, watak, tabiat. Sedangkan akhlak secara istilah, menurut para ahli yakni sebagai berikut:

#### 1) Imam al-Ghazali

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Maka jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, ia dinamakan akhlak yang baik. Tetapi jika ia menimbulkan tindakan yang jahat, maka ia dinamakan akhlak yang buruk.

---

<sup>5</sup> Muhammad Amri, dkk, *Aqidah Akhlak.*, 4.

2) Muhyiddin Ibnu Arabi

Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa melalui pertimbangan terlebih dahulu. Keadaan tersebut boleh jadi merupakan tabiat atau bawaan, dan boleh jadi merupakan kebiasaan melalui latihan dan perjuangan.

3) Ahmad Muhammad Al-Hufi

Akhlak adalah adat yang dengan sengaja dikehendaki keberadaannya. Dengan kata lain akhlak adalah azimah (kemauan yang kuat) tentang sesuatu yang dilakukan berulang-ulang, sehingga menjadi adat (kebiasaan) yang mengarah kepada kebaikan atau keburukan.

4) Abu Bakar Jabir Al-Jazairi

Akhlak adalah bentuk kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia, yang menimbulkan perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercela dengan cara yang disengaja.<sup>6</sup>

Dengan demikian akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada diri seseorang, yang darinya lahir perbuatan-perbuatan yang secara spontan tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian. Baik berupa akhlak baik maupun buruk yang lahir akibat dari kebiasaan maupun tabi'at (bawaan).

b. Tujuan dan sumber-sumber akhlak dalam Islam

Dalam Islam, dasar atau sumber yang menjadi alat pengukur untuk menyatakan bahwa sifat seseorang baik atau buruk adalah al-Qur'an dan

---

<sup>6</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Amzah, 2016), 1-6.

sunah. Dasar akhlak dalam al-Qur'an salah satunya terdapat dalam surah al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*<sup>7</sup>

Sedangkan sumber atau dasar akhlak Islam setelah al-Qur'an adalah hadis. Salah satunya terdapat dalam hadis riwayat Bukhari, Abu Dawud dan Hakim yakni “Sesungguhnya, aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia.” Akhlak Islam mendasarkan tujuannya pada pencapaian kebahagiaan. Yakni kebahagiaan yang dapat melindungi perorangan dan melindungi umat. Sehingga, Menurut Rosihon Anwar dalam Samsul Munir Amin, bahwa terdapat dua tujuan akhlak yakni tujuan umum dan khusus. Adapun tujuan umum dari akhlak adalah membentuk kepribadian seorang Muslim agar memiliki akhlak mulia, baik secara lahir maupun batin. Sebagaimana yang terdapat dalam surah al-A'raf ayat 33. Sedangkan tujuan khusus akhlak adalah sebagai berikut:

1) Mengetahui tujuan diutusnya Nabi Muhammad saw.

Dengan mengetahui tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad saw sebagai penyempurna akhlak, dapat mendorong kita untuk mencapai akhlak mulia.

---

<sup>7</sup> QS. Al-Ahzab (33) : 21.

## 2) Menjembatani kerenggangan antara akhlak dan ibadah

Mayoritas dalam kehidupan sehari-hari banyak orang beriman kepada Allah akan tetapi akhlaknya belum mencerminkan akhlak orang beriman. Sehingga usaha menyelaraskan antara ibadah dan akhlak yakni dengan bimbingan hati yang diridai Allah SWT akan terwujud dalam perbuatan-perbuatan yang mulia. Perbuatan yang seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat, serta terhindar dari perbuatan tercela.

## 3) Mengimplementasikan akhlak dalam kehidupan

Tujuan khusus mempelajari akhlak yakni mendorong manusia menjadi orang-orang yang mengimplementasikan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dapat membedakan antara akhlak yang baik dan buruk. Dengan diimbangi peran akal sehat dalam mengimplemtasikan akhlak di kehidupannya.<sup>8</sup>

### c. Ruang lingkup akhlak dalam Islam

Secara umum akhlak Islam dibagi menjadi dua yakni akhlak mulia dan tercela. Pokok-pokok masalah yang dibahas dalam ilmu akhlak pada intinya adalah perbuatan manusia yang baik maupun yang buruk sebagai individu maupun sosial. Dilihat dari ruang lingkupnya, akhlak Islam dibagi menjadi dua yakni akhlak terhadap Allah dan terhadap makhluk. Berikut ini ruang ligkup akhlak dalam Islam:

---

<sup>8</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Amzah, 2016)., 20-23.

### 1) Akhlak terhadap Allah SWT

Akhlak yang paling tinggi derajatnya yakni akhlak kepada sang khaliq (Maha pencipta). Memiliki akhlak yang baik kepada Allah SWT wajib hukumnya bagi orang Islam yang berakidah kuat dan benar. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menjaga kemauan dengan meluruskan ubudiyah dengan dasar tauhid, menaati perintah Allah (takwa), memperbanyak berzikir kepada-Nya, memperbanyak bersyukur, bertaubat, istigfar jika berbuat salah, rido atas semua ketetapan Allah dan senantiasa berbaik sangka pada setiap ketentuan-Nya.

### 2) Akhlak terhadap sesama manusia

Akhlak terhadap sesama manusia dimulai dari akhlak terhadap Rasulullah saw. Ditunjukkan dengan mengikuti sunahnya dan bersolawat kepadanya. Kemudian pembinaan akhlak selanjutnya setelah kepada Rasulullah yakni manusia harus berakhlak yang baik dalam lingkungan keluarga, tetangga dan terhadap orang-orang yang lebih luas yaitu akhlak dalam bernegara seperti kepatuhan terhadap Uliil Amri selama tidak bermaksiat terhadap agama.

### 3) Akhlak kepada lingkungan

Lingkungan yang dimaksud adalah segala sesuatu yang berada disekitar manusia diantaranya yaitu binatang, tumbuhan dan benda mati. Akhlak yang dikembangkan hal ini adalah cerminan dari tugas kekhalifahan di bumi ini yaitu menjaga agar setiap pertumbuhan alam terus berjalan sesuai dengan fungsi ciptaan-Nya. Seperti menjaga kelestarian



lingkungan beserta isinya. Sehingga dapat terhindar dari berbagai musibah yang mengancam baik banjir tsunami, gempa bumi dan sebagainya.<sup>9</sup>

### 3. Pembelajaran akidah akhlak

Pembelajaran berasal dari kata belajar. Menurut Benjamin Bloom dalam Syaifurahman dan Tri, “belajar adalah perubahan kualitas kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik agar mencapai taraf hidupnya sebagai pribadi, masyarakat, maupun makhluk Tuhan Yang Maha Esa.”<sup>10</sup> Dalam Undang-Undang sistem pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 bahwa “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.”<sup>11</sup> Sedangkan menurut Oemar Malik, “pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang mana hal tersebut saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.”<sup>12</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses perubahan baik pengetahuan, tingkah laku melalui interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam suatu lingkungan belajar yang di dalamnya terdapat unsur material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur untuk mencapai tujuan pembelajaran.

---

<sup>9</sup> Ibid., 115-118.

<sup>10</sup> Syaifurahman dan Tri Ujiati, *Manajemen dalam Pembelajaran* (Jakarta: Indeks, 2013), 58.

<sup>11</sup> Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003.

<sup>12</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 57.

Mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Aliyah adalah salah satu mata pelajaran pendidikan agama Islam yang merupakan peningkatan dari akidah dan akhlak yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Tsanawiyah. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari dan memperdalam akidah akhlak sebagai persiapan untuk melanjutkan kependidikan yang lebih tinggi dan hidup bermasyarakat serta dalam memasuki lapangan kerja. Jadi pembelajaran akidah akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenalkan, memahami, menghayati, dan mengimani Allah SWT serta merealisasikan dalam perilaku kehidupan sehari-hari berdasarkan al-Qur'an dan Hadis.

Adapun sasaran pembelajaran tersebut, sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan, mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dikolaborasi untuk setiap madrasah. Proses pembelajaran sepenuhnya diarahkan pada pengembangan ketiga ranah tersebut secara utuh/holistik, artinya pengembangan ranah yang satu tidak bisa dipisahkan dengan ranah lainnya. Dengan demikian proses pembelajaran secara utuh melahirkan kualitas pribadi yang meliputi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan (proses psikologis) yang berbeda. Sikap diperoleh melalui aktivitas "menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan". Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas "mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta". Keterampilan diperoleh melalui aktivitas "mengamati, menanya, mencoba, menalar,

menyaji dan mencipta" diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

#### 4. Tujuan pembelajaran akidah akhlak

Mata Pelajaran akidah akhlak merupakan salah satu pelajaran pendidikan agama Islam yang digunakan untuk media pemberi pengetahuan, bimbingan dan pengembangan kepada siswa agar bisa memahami, meyakini dan menghayati kebenaran ajaran agama Islam serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Nasution dan Abadi, fungsi mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah meliputi:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa kepada Allah SWT yang telah tertanam baik dalam lingkungan keluarga maupun dari jenjang pendidikan di Madrasah Tsanawiyah.
- b. Perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungan atau dari budaya lain yang dapat membahayakan diri siswa dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.

- d. Pengajaran, yaitu menyampaikan ilmu pengetahuan tentang keimanan dan akhlak.<sup>13</sup>

Mata pelajaran akidah akhlak jenjang Madrasah Aliyah kurikulum 2013 bertujuan sebagai berikut:

- a. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.<sup>14</sup>

## 5. Muatan mata pelajaran akidah akhlak

Berdasarkan peraturan menteri agama Republik Indonesia kurikulum madrasah 2013 mata pelajaran pendidikan agama Islam mulai berlaku pada tahun pelajaran 2014/2015 sampai sekarang. Pendekatan saintifik menjadi ciri dari kurikulum 2013 yakni peserta didik menanya, menalar, mengamati, mencoba bahkan mencipta. Dalam kurikulum madrasah aliyah 2013 kompetensi lulusan yang hendak dicapai ketika siswa telah menjalani proses

---

<sup>13</sup> Mustafa Kamal Nasution dan Aida Mirasti Abadi, "Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Akidah Akhlak", *Tunas Bangsa*, (ttb:tth), 36.

<sup>14</sup>Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Pada Madrasah, 33-34.

pembelajaran secara integral diharapkan memiliki sikap, pengetahuan dan ketrampilan sebagai berikut:

**Tabel 2**  
**Kompetensi Lulusan Jenjang Madrasah Aliyah**

Dimensi	Kemampuan
Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap: beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakarakter, jujur, dan peduli, bertanggungjawab, pembelajar sejati sepanjang hayat, serta sehat jasmani dan rohani, sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan keluarga, madrasah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan internasional.
Pengetahuan	Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detail, dan kompleks berkenaan dengan: ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora. Mampu mengaitkan pengetahuan di atas dalam konteks diri sendiri, keluarga, madrasah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, serta kawasan regional dan internasional.
Ketrampilan	Memiliki keterampilan berpikir dan bertindak: kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif

	melalui pendekatan ilmiah sebagai pengembangan dari yang dipelajari di satuan pendidikan dan sumber lain secara mandiri.
--	--

Adapun Muatan mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah meliputi:

- a. Aspek akidah terdiri atas: prinsip-prinsip akidah dan metode peningkatannya, *al-Asmā' al-Husna (al-Karīm, al-Mu'min, al-Wakīl, al-Matīn, al-Jāmj, al-Hafīz, al-Rofi', al-Wahhāb, al-Rakīb, al-Mubdi', al-Muhyi, al-Hayyu, al-Qoyyūm, al-Ākhir, al-Mujīb, dan al-Awwal, al-Rozāq, al-Malik, al-Hasiib, al-Hadi, al-Khalik dan al-Hakim)*, Islam washatiyah (moderat) dan ciri-ciri pemahaman Islam radikal, sikap tasamuh (toleransi), musawah (persamaan) derajat, tawasuth (moderat), dan ukhuwwah (persaudaraan), kematian, ciri-ciri, husnul dan su'ul khotimah, serta alam barzah, nafsu syahwat dan ghadab; serta cara menundukkannya melalui mujahadah dan riyadhah, aliran-aliran Kalam dalam peristiwa Tahkiim, aliran-aliran ilmu Kalam: Khawarij, Syiah, Murji-ah, Jabariyah, Qodariyah, Mu'tazilah, Ahlussunnah wal Jama'ah (Asy-ariyah dan Maturidiyah), ajaran taswauf; syariat, thariqat, hakikat dan ma'rifat.
- b. Aspek akhlak terpuji meliputi: hikmah, iffah, syaja`ah dan adalah, pergaulan remaja, bekerja keras, kolaboratif, fastabiqul khairat, optimis,

dinamis, kreatif, dan inovatif, akhlak mulia dalam berorganisasi dan bekerja.

- c. Aspek akhlak tercela meliputi: licik, tamak, zhalim, diskriminasi, israf, tabzir, dan bakhil, dosa-dosa besar (membunuh, liwath, LGBT, meminum khomar, judi, mencuri, durhaka kepada orang tua, meninggalkan sholat, memakan harta anak yatim, dan korupsi), nifaq, keras hati, dan ghadab (pemarah), fitnah, berita bohong (hoaks), namimah, tajassus dan ghibah.
- d. Aspek adab meliputi: adab mengunjungi orang sakit, manfaat berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu, dan menerima tamu, bergaul dengan sebaya, yang lebih tua, yang lebih muda dan lawan jenis
- e. Aspek Kisah meliputi: keteladan sifat utama Putri Rasulullah, Fatimatu-zahra ra. dan Uways al-Qarni, sahabat Abdurrahman bin Auf dan Abu Dzarr al-Gifari r.a., tokoh utama dan inti ajaran tasawuf (Imam Junaid al-Baghdadi, Rabiah al-Adawiyah, al-Ghazali, Syekh Abdul Qadir al-Jailani), kesufian Imam Hanafi, Imam Malik, Imam Asy-Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hanbal, keteladanan Kyai Kholil Bangkalan, Kyai Hasyim Asy'ari, dan Kyai Ahmad Dahlan.<sup>15</sup>

Pada aspek akidah ditekankan pada pemahaman dan pengamalan prinsip-prinsip akidah Islam, metode peningkatan kualitas akidah, wawasan tentang aliran-aliran dalam akidah Islam sebagai landasan dalam pengamalan iman yang inklusif dalam kehidupan sehari-hari, pemahaman tentang konsep tauhid dalam Islam serta perbuatan syirik dan implikasinya dalam kehidupan.

---

<sup>15</sup> Ibid.,

Aspek akhlak disamping berupa pembiasaan dalam menjalankan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, juga mulai diperkenalkan tasawuf dan metode peningkatan kualitas akhlak.

Dalam Mata pelajaran akidah akhlak terdiri dari beberapa komponen yakni kompetensi inti dan dasar yang harus dilalui peserta didik pada jenjang madrasah Aliyah. Pertama adalah kompetensi inti, kompetensi ini berfungsi sebagai pengikat berbagai kompetensi dasar yang harus dihasilkan dengan mempelajari tiap mata pelajaran serta sebagai integrator horizontal antar mata pelajaran. Rumusan kompetensi inti menggunakan notasi KI-1 sebagai sikap spiritual, KI-2 sebagai sikap sosial, KI-3 sebagai kompetensi pengetahuan, KI-4 untuk kompetensi ketrampilan.

Pencapaian kompetensi inti di atas yakni melalui pembelajaran kompetensi dasar yang disampaikan melalui mata pelajaran dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal serta ciri dari suatu mata pelajaran sebagai pendukung pencapaian. Kompetensi dasar berfungsi sebagai kontrol bahwa capaian pembelajaran tidak terhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut keketrampilan dan bermuara pada sikap. Kompetensi dasar dikelompokkan menjadi empat sesuai dengan rumusan. Dengan kata lain kompetensi dasar yang berkenaan dengan sikap spiritual (mendukung KI-1) dan individual-sosial (mendukung KI-2), dikembangkan secara tidak langsung yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan (mendukung KI-3), dan ketrampilan (mendukung KI-4).



Berikut ini kompetensi inti dan dasar jenjang madrasah aliyah khususnya pada kelas XII:

**Tabel 3**

**Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Kelas XII  
Peminatan IPA, IPS dan Bahasa Jenjang Madrasah Aliyah<sup>16</sup>**

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar	Semester
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	<p>1.1 Menghayati kebenaran dan kebesaran Allah melalui asmaul husna : <i>al-‘Afuww, al-Razāq, al-Malik, al-Hasib, al-Hādi, al-Khaliq dan al-Hakim.</i></p> <p>1.2 Menghayati nilai-nilai positif dari tasamuh (toleransi), musawah (persamaan derajat), tawasuth (moderat) dan ukuwah (persaudaraan).</p> <p>1.3 Menghayati dampak buruk sifat tercela yang harus dihindari: nifaq (munafik),</p>	Ganjil

<sup>16</sup> Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Pada Madrasah, 319-323.

	<p>ghadab (marah) dan qaswah al-qalb (keras hati).</p> <p>1.4 Menghayati adab Islam dalam bergaul dengan orang yang sebaya, yang lebih tua, yang lebih muda dan lawan jenis</p> <p>1.5 Menghayati keteladanan sifat-sifat sufistik Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hanbal.</p>	
	<p>1.6 Menghayati pentingnya nilai-nilai positif pada sikap bekerja keras dan kolaboratif, fastabiqul qoirot, dinamis dan optimis, serta kreatif dan inovatif.</p> <p>1.7 Menghayati perbuatan tercela yang harus dihindari; fitnah, berita bohong (hoaks), namimah, tajassus dan ghibah</p>	Genap

	<p>1.8 Menghayati akhlak mulia dalam berorganisasi dan bekerja</p> <p>1.9 Menghayati keutamaan sifat-sifat Kiai Kholil Bangkalan, Kiai Hasyim Asy'ari, dan Kiai Ahmad Dahlan</p>	
<p>2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong-royong, kerjasama, toleran, damai) santun, responsive dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif, sosial dan alam serta</p>	<p>2.1 Mengamalkan keluhuran budi saling memaafkan dan peduli sebagai cermin yang terkandung dalam <i>al-'Afuww, al-Razāq, al-Malik, al-Hasib, al-Hādi, al-Khaliq dan al-Hakim.</i></p> <p>2.2 Mengamalkan sikap tasāmuh (toleransi), musāwah (persamaan derajat), tawasuth (moderat), dan ukhuwwah (persaudaraan) dalam kehidupan sehari-hari</p>	Ganjil

<p>dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.</p>	<p>2.3 Mengamalkan sikap jujur, tanggung jawab, dan santun sebagai cermin dari pemahaman sifat tercela nifāq (munafik), gadab (marah) dan qaswah al-qalb (keras hati).</p>	
	<p>2.4 Mengamalkan sikap jujur dan santun sebagai bentuk pemahaman tentang etika Islam dalam bergaul dengan sebaya, yang lebih tua, yang lebih muda dan lawan jenis.</p>	
	<p>2.5 Mengamalkan sikap takwa, wara, zuhud, sabar, dan ikhlas yang mencerminkan sifat-sifat kesufian Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hanbal</p>	
	<p>2.6 Mengamalkan sikap jujur dan tenggang rasa sebagai cermin pemahaman dari</p>	<p>Genap</p>

	<p>perilaku sikap bekerja keras dan kolaboratif, fastabiqul qoirot, dinamis dan optimis, serta kreatif dan inovatif.</p> <p>2.7 Mengamalkan sikap jujur dan tanggung jawab sebagai cerminan menghindari perilaku fitnah, berita bohong (hoaks), namimah, tajassus dan ghibah</p> <p>2.8 Mengamalkan sikap santun dan tanggung jawab sebagai cermin dari pemahaman akhlak mulia dalam berorganisasi dan bekerja</p> <p>2.9 Mengamalkan sikap disiplin dan jujur sebagai cermin keteladan dari sifat-sifat Kiai Kholil Bangkalan, Kiai Hasyim Asy'ari, dan Kiai Ahmad Dahlan</p>	
<p>3. Memahami, menerapkan, menganalisis, dan</p>	<p>3.1 Menganalisis makna dan upaya meneladani al-Asmā</p>	<p>Ganjil</p>

<p>mengevaluasi pengetahuan factual, konseptual, procedural dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.</p>	<p>al-Ḥusna; <i>al-‘Afuww</i>, <i>al-Razāq</i>, <i>al-Malik</i>, <i>al-Hasib</i>, <i>al-Hādi</i>, <i>al-Khaliq</i> dan <i>al-Hakim</i>.</p> <p>3.2 Menganalisis makna, pentingnya, dan upaya memiliki sikap <i>tasāmuh</i> (toleransi), <i>musāwah</i> (persamaan derajat), <i>tawasuth</i> (moderat), dan <i>ukhuwwah</i> (persaudaraan)</p> <p>3.3 Menganalisis konsep, penyebab, dan cara menghindari sifat tercela <i>nifāq</i> (munafik), <i>gaḍab</i> (marah) dan <i>qaswah al-qalb</i> (keras hati)</p> <p>3.4 Menganalisis adab Islam dalam bergaul dengan sebaya, yang lebih tua, yang lebih muda dan lawan jenis</p> <p>3.5 Mengevaluasi kisah kesufian Imam Abu</p>	
--	--	--

	Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hanbal	
	3.6 Menganalisis konsep dan pentingnya perilaku semangat sikap bekerja keras, kolaboratif, fastabiqul khoirot, dinamis dan optimis, serta kreatif dan inovatif.	Genap
	3.7 Menganalisis konsep dan cara menghindari perilaku fitnah, berita bohong (hoaks), namimah, tajassus dan ghibah	
	3.8 Menerapkan akhlak mulia dalam berorganisasi dan bekerja	
	3.9 Menganalisis keteladanan sifat-sifat positif Kiai Kholil Bangkalan, Kiai Hasyim Asy'ari, dan Kiai Ahmad Dahlan.	

<p>4 Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, serta bertindak secara efektif dan kreatif dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.</p>	<p>4.1 Menyajikan hasil analisis tentang makna dan upaya meneladani al-Asmā` al-Ḥusna; <i>al-‘Afuww</i>, <i>al-Razāq</i>, <i>al-Malik</i>, <i>al-Hasib</i>, <i>al-Hādi</i>, <i>al-Khaliq</i> dan <i>al-Hakim</i>.</p> <p>4.2 Menyajikan hasil analisis tentang makna, pentingnya, dan upaya memiliki sikap tasāmuh (toleransi), musāwah (persamaan derajat), tawasuth (moderat), dan ukhuwwah (persaudaraan) dalam menjaga keutuhan NKRI</p> <p>4.3 Memaparkan hasil analisis tentang konsep, penyebab, dan cara menghindari sifat tercela nifāq (munafik), gaḍab (marah) dan qaswah al-qalb (keras hati)</p>	<p>Ganjil</p>
--	---	---------------



	<p>4.4 Meyajikan hasil analisis tentang etika Islam dalam bergaul dengan sebaya, yang lebih tua, yang lebih muda dan lawan jenis</p> <p>4.5 Menilai kisah kesufian Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hanbal dalam kehidupan sehari-hari untuk teladan kehidupan sehari-hari</p>	
	<p>4.6 Menyajikan hasil analisis tentang konsep dan pentingnya perilaku semangat bekerja keras dan kolaboratif, fastabiqul khoirot, dinamis dan optimis, serta kreatif dan inovatif.</p> <p>4.7 Mengomunikasikan hasil analisis tentang konsep dan cara menghindari perilaku</p>	Genap

	<p>fitnah, berita bohong (hoaks), namimah, tajassus dan ghibah</p> <p>4.8 Menyajikan hasil analisis tentang akhlak mulia dalam adab berorganisasi dan bekerja</p> <p>4.9 Mengomunikasikan contoh implementasi keteladanan Kiai Kholil Bangkalan, Kiai Hasyim Asy'ari, dan Kiai Ahmad Dahlan dalam kehidupan sehari-hari dan dalam membentuk sikap cinta tanah air dan bela Negara.</p>	
--	--	--

Secara substansi mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Aliyah memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Al-Akhlak al-Karimah ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan individu, bermasyarakat dan

berbangsa terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif dari era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia.

#### 6. Strategi mengelola pembelajaran akidah akhlak

Pembelajaran akidah menyangkut persoalan metafisik yang tidak dapat disaksikan secara empirik. Sehingga hal ini yang menjadi beban tersendiri oleh pendidik dalam menjelaskan dan meyakinkan kepada peserta didik. Berikut ini strategi pembelajaran akidah:

- a. Memberikan keteladanan. Seperti, keteladanan dalam berpakaian, etika berbicara, tatacara bergaul dan lain-lain.
- b. Membiasakan tindakan atau perilaku yang positif baik di kelas, lingkungan sekolah maupun rumah dan masyarakat.
- c. Memberikan perhatian yang sangat besar pada penampilan peserta didik, kecenderungannya, penyaluran bakatnya, pemenuhan kebutuhannya, prospek masa depannya dan pemecahan terhadap problem yang dihadapi.
- d. Melatih peserta didik dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban baik terhadap Allah, orang tua, diri sendiri, keluarga, lembaga, masyarakat maupun Negara dan agama.
- e. Menegur peserta didik yang melakukan kesalahan secara santun yang diimbangi dengan menunjukkan tindakan yang seharusnya dilakukan dan menyadarkan mereka agar menyesali kesalahannya.

- f. Memberikan hukuman kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran dengan model hukuman yang sesuai dengan nilai-nilai pedagogis.
- g. Memberikan hadiah pada peserta didik yang melakukan tindakan mulia dalam bentuk isyarat acungan jempol, pujian hingga hadiah yang bermuatan pendidikan seperti, pemberian buku bacaan.<sup>17</sup>

Diperlukan tenaga pengajar yang memadai untuk mendapatkan perubahan tingkah laku yang baik. Pendidik sangat berperan penting dalam proses pembelajaran. Pendidik yang baik mampu membawa peserta didiknya menjadi lebih baik. Untuk mendukung jalannya pembelajaran yang perlu dilakukan oleh pendidik yakni harus mencakup adanya tiga hal sebagai berikut:

- a. Perencanaan pembelajaran

Proses pembelajaran perlu direncanakan agar pembelajaran berlangsung dengan baik dan mencapai hasil yang diharapkan. Perencanaan pembelajaran memperkirakan mengenai tindakan yang dapat dilakukan pada saat melaksanakan pembelajaran. Isi perencanaan yaitu mengatur dan menetapkan unsur-unsur pembelajaran diantaranya: 1) tujuan yang hendak dicapai, berupa bentuk tingkah laku apa yang diinginkan untuk dimiliki siswa setelah terjadinya proses belajar mengajar; 2) isi pelajaran atau bahan pelajaran yang dapat mengantarkan siswa mencapai tujuan; 3) metode dan teknik yang digunakan yaitu bagaimana proses pembelajaran yang akan diciptakan pendidik agar peserta didik mencapai tujuan; 4)

---

<sup>17</sup> Ibid., 114-115.

penilaian atau evaluasi yakni bagaimana guru mengetahui bahwa siswa telah mencapainya.<sup>18</sup>

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pada tahap ini, disamping pengetahuan teori pembelajaran dan pengetahuan tentang siswa, diperlukan pula kemahiran dan keterampilan teknik belajar, misalnya prinsip mengajar, penggunaan alat/media pengajaran, penggunaan metode mengajar, keterampilan menilai hasil belajar siswa. Bahwa kemampuan yang harus dimiliki guru dalam melaksanakan pembelajaran diantaranya yaitu: 1) Memotivasi siswa untuk belajar sejak awal membuka sampai menutup pelajaran; 2) Mengarahkan tujuan pengajaran; 3) Menyajikan bahan pelajaran dengan metode yang relevan dengan tujuan pengajaran; 4) Melakukan pematapan belajar; 5) Menggunakan alat-alat bantu pengajaran dengan baik dan benar; 6) Melaksanakan layanan bimbingan penyuluhan; 7) Memperbaiki program belajar mengajar; 8) Melaksanakan hasil penilaian belajar.<sup>19</sup>

c. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran bertujuan mengetahui keberhasilan perencanaan pembelajaran yang telah disusun dan dilaksanakan. Evaluasi ini menentukan baik tidaknya kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan utama evaluasi dalam pembelajaran adalah mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian

---

<sup>18</sup> Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011),8.

<sup>19</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005), 28.

tujuan intruksional oleh siswa sehingga tindak lanjut hasil belajar dapat diupayakan dan dilaksanakan. Dengan demikian, melaksanakan penilaian pembelajaran merupakan bagian dari tugas guru yang dilaksanakan setelah kegiatan pembelajaran berlangsung dengan tujuan mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dengan penilaian, guru dapat mengupayakan tindak lanjut hasil belajar siswa.<sup>20</sup>

## **B. Hakikat Epistemologi Islam**

### **1. Pengertian epistemologi islam**

Epistemologi atau teori pengetahuan berasal dari bahasa Yunani, *episteme* dan *logos*. *Episteme* artinya pengetahuan dan *logos* berarti ilmu. Dengan demikian epistemologi berarti ilmu atau pengetahuan yang sistematis. Dengan kata lain pengetahuan sistematis mengenai pengetahuan. Epistemologi atau teori pengetahuan adalah cabang filsafat yang membahas hakikat pengetahuan, dasar dan pengandaian-pengandaian secara umum dapat dijadikan untuk menegaskan bahwa seseorang memiliki pengetahuan.<sup>21</sup>

Epistemologi Islam menurut Tauhed As'ad adalah "kumpulan prinsip dan kaidah yang diberikan kepada para pengikutnya sebagai landasan memperoleh pengetahuan."<sup>22</sup> Istilah epistemologi Islam muncul berawal dari pemikir Muslim kontemporer yakni seorang tokoh kelahiran Maroko

---

<sup>20</sup> Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 33.

<sup>21</sup> Ahmad Hasan Ridwan, *Dasar-Dasar Epistimologi Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 22-23.

<sup>22</sup> Tauhed As'ad, "Kritik Nalar Islam Arab (Telaah Nalar Kritis Epistimologi Moh Abid Al-Jabiri)", *al-Adalah*, 2, (Nopember, 2012), 170-171.

bernama Muhammad ‘Abid al-Jabiri, merupakan seorang akademisi yang sangat terkenal dengan keilmuannya di bidang filsafat. Pemikirannya mulai menjadi sorotan berawal dari karyanya yang diluncurkan yakni buku *Takwīn al-Aql al-‘Arabī*. Buku tersebut tercipta dimulai dari edisi pertama dari karyanya yang berjudul Kritik Nalar Arab (*Naqd al-‘Aql al-‘Arabī*). Nalar Arab menurut al-Jabiri adalah “Kumpulan prinsip dan kaidah yang diberikan oleh peradaban Arab kepada para pengikutnya sebagai landasan memperoleh pengetahuan, atau katakanlah sebagai aturan epistemologis”.<sup>23</sup>

Dengan demikian epistemologi Islam adalah kumpulan prinsip dan kaidah yang dijadikan dasar atau pegangan seseorang dalam mencari asal, memperoleh dan mengali ilmu pengetahuan tentang Islam. Adapun sasaran kajian al-Jabiri adalah tradisi Arab dan struktur nalar yang membangunnya. Sehingga fokus pembicaraan Al-Jabiri sebenarnya nalar Arab, bukan nalar Islam. Akan tetapi, karena Islam merupakan bagian dari tradisi Arab dan dalam perkembangannya keduanya saling mempengaruhi maka pembicaraan mengenai Islam jelas suatu keniscayaan. Pemikiran Al-Jabiri akhirnya banyak menginspirasi pemikir Muslim kontemporer lainnya untuk melihat kembali struktur bangunan epistemologi Islam, sebagai dasar bangunan ilmu-ilmu keislaman. Sehingga keilmuan Islam dalam memberikan jawaban bersifat humanitas dalam konteks kekinian digali melalui epistemologi Islam meliputi tiga tipe yakni epistemologi bayani, irfani dan burhani.

---

<sup>23</sup>Ibid.,

## 2. Tipologi epistemologi islam

### a. Bayani

#### 1) Pengertian dan sumber

Kata *bayānī* secara etimologi berasal dari bahasa Arab yang berartikan penjelasan, penyampaian.<sup>24</sup> Makna kata secara etimologi tersebut menjadi lebih luas dan mendalam ketika dihadapkan dalam sebuah terminologi yang dikembangkan dalam pendekatan filosofis, yakni *bayānī* merupakan suatu metodologi pemahaman dalam memahami makna-makna tekstual dari ayat-ayat al-Qur'an. Pembahasan *bayānī* konteks masyarakat Arab sangat berhubungan dengan kaedah gramatika bahasanya dalam memami teks al-Qur'an.

Nalar bayani ini, bisa disebut nalar yang berorientasi pada teks. Nalar adalah metode pemikiran khas Arab yang menekankan otoritas teks (Nash), baik secara langsung atau tidak langsung, dan justifikasi oleh akal kebahasaan yang digali lewat inferensi. Artinya memahami teks sebagai pengetahuan jadi dan langsung mengaplikasikan tanpa perlu pemikiran secara tidak langsung berarti memahami teks sebagai pengetahuan mentah sehingga perlu tafsir dan penalaran.<sup>25</sup>

Al-Jabiri menempatkan tokoh al-Syafi'i sebagai peletak dasar aturan-aturan penafsiran wacana bayani. Karena ditangannyalah hukum-hukum bahasa Arab dijadikan acuan untuk menafsirkan teks-

---

<sup>24</sup>Samsul Bahri, "Bayani, Burhani dan Irfani Trilogo Epistimologi Kegelisahan Seorang Muhammad Abid Al-Jabiri", *Cakrawala Hukum*, 1 (ttb: 2015), 5.

<sup>25</sup>M. Faisol, Struktur Nalar Arab-Islam Menurut 'Abid Al-Jabiri, *Studi Agama-Agama*, 2, (September, 2013), 159-162.



teks suci, terutama hukum qiyas dan dijadikannya salah satu sumber penalaran yang absah untuk memaknai persoalan-persoalan agama dan kemasyarakatan. Maka dalam konteks ini yang dijadikan acuan utama adalah Nash atau teks suci. Dari Al-Syafi'i kita mengenal hirarki bayan, khususnya yang berkaitan dengan bayan terhadap al-qur'an. Menurut Muhammad Al-Jabiri bahwa syafi'i mengklasifikasikan dan menetapkan aspek-aspek bayan dalam wacana al-qur'an dan membaginya menjadi 5: a) pertama, titah yang dijelaskan oleh Allah untuk makhluk-Nya secara tektual yang tidak membutuhkan ta'wil atau penjelasan karena telah jelas dengan sendirinya. Artinya bayan yang tidak memerlukan penjelasan; b) kedua, titah yang dijelaskan oleh Allah kepada makhluk-nya secara tekstual namun membutuhkan penyempurnaan dan penjelasan, dan fungsi ini dipenuhi oleh Sunnah Nabi. Artinya bayan yang beberapa bagianya membutuhkan penjelasan al-sunnah; c) ketiga, titah yang ditetapkan oleh Allah dalam kitab-Nya dan titah ini dijelaskan oleh Nabi-Nya. Artinya bayan yang keseluruhannya bersifat umum dan membutuhkan penjelasan al-Sunnah; d) keempat, sesuatu yang tidak disebutkan dalam al-qur'an namun dijelaskan dalam Nabi sehingga memiliki kekuatan sebagaimana titah sebelumnya sebab dalam kitab-Nya Allah memerintahkan agar mentaati Rasul-Nya. Artinya bayan yang tidak terdapat dalam al-Qur'an namun terdapat dalam al-Sunnah; e) kelima, apa yang Allah mewajibkan hamba-Nya untuk berjihad, dan cara

untuk sampai ke sana adalah dengan memahami bahasa Arab dan statistika ungkapan dan membangun pemikiran berdasarkan qiyas, menganalogkan suatu kasus yang tidak ada ketentuannya dalam teks ataupun khabar kepada suatu keputusan hukum yang telah ada yang didasarkan pada teks, ijma' atau khabar. Dari sini kemudian ditetapkan aturan umum yang membikai pikiran dan membatasi wilayah gerak. Jadi artinya tahap kelima ini bahwa bayan yang tidak terdapat dalam al-qur'an maupun al-sunnah, yang dari sini kemudian memunculkan qiyas sebagai metode ijtihad. Dari kelima derajat bayan tersebut al-Syafi'I kemudian merumuskan empat dasar pokok agama yaitu al-Qur'an, al-sunnah, ijma' dan qiyas.<sup>26</sup>

Berdasarkan hal tersebut al-Jabiri menggunakan istilah bayan sebagai nama salah satu struktur berpikir yang menurut rekonstruksinya menguasai gerak budaya bangsa Arab-Islam yang didasarkan pada keyakinan keagamaan (Islam) dan dibangun berdasarkan teks (nash), ijma' dan ijtihad. Representasi struktur pikir ini terdapat dalam disiplin ilmu fiqih, kalam, nahwu dan balaghah. Pengumpulan berbagai disiplin ilmu ini berdasarkan atas persamaan karakter, baik dalam metodologi maupun pendekatan dan lain-lainnya dalam menggali pengetahuan.<sup>27</sup> Dengan demikian bahwa epistemologi bayani selalu berpijak pada pokok yang berupa teks keagamaan. Karena menjadikan Nash sebagai

---

<sup>26</sup> Muhammad Abed Al-Jabiri, *Takwin Al-'aql al-'Arabi*, terj. Imam Khoiri (Yogyakarta: IRCiSoD, 2014), I: 154-155.

<sup>27</sup> Mohammad Muslih, *Filsafat Ilmu: Kajian Atas Dasar, Paradigma, dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Lesfi, 2016), 202

---

sumber pengetahuan, maka yang menonjol dalam epistemologi ini adalah tradisi memahami dan menjelaskan teks yaitu berpegang pada teks dzahir.

## 2) Metodologi bayani

Dalam memperoleh pengetahuan bayani, maka segala potensi akal manusia dikerahkan sebagai upaya pemahaman dan pembenaran terhadap rujukan utama yaitu teks. Usaha keras tersebut disebut ijtihad dalam disiplin ilmu fiqh, khususnya ilmu ushul fiqh berwujud qiyas (analogi) dan istinbath (penetapan kesimpulan), dan dalam tradisi kalam (teologi Islam qiyas seperti itu disebut istidlal (tuntutan mengemukakan alasan/thala al-dalil). Istilah istidal ini selain digunakan dalam bidang kalam, juga lekat dengan disiplin ilmu fikih. Metode dalam kalam ini disebut dengan istidlal bi al-syahid 'ala al-ghaib, sebagai argument ontologis tentang masalah-masalah ketuhanan yaitu penalaran yang berangkat dari yang nyata untuk mengukuhkan yang ghaib.

Qiyas sebagai bentuk upaya penetapan keputusan dengan menyatukan segala sesuatu yang tidak disebutkan hukumnya dalam Nash dengan sesuatu yang disebutkan dalam Nash, karena adanya kesatuan ilat (alasan atau motivasi hukum) keduanya. Dengan demikian al-Jabiri menganggap bahwa ijtihad dan qiyas merupakan mekanisme berfikir yang menyatukan sesuatu dengan dengan yang lain, bukan membangun alam pemikiran baru.

Pemahaman Nash melalui qiyas, hal ini mengakibatkan pemaknaan al-Qur'an yang didominasi dari teks mau tidak mau harus menggunakan pendekatan bahasa. Tradisi epistemologi *bayani* yang tercermin dalam fikih, balaghah, nahwu, dan kalam, dalam sistem pengetahuannya menggunakan beberapa kerangka teori sebagai media analisis, yaitu lafadz dan makna; ushul (asal/pokok) dan furu' (cabang); serta argumen tentang *jauhar* (substansi) dan 'ard (aksidensi).

Konsep lafadz dan makna lebih banyak dikembangkan oleh ulama usul fikih, maka dapat ditemukan banyak perspektif yang berbeda dalam melihat makna lafadz, sesuai dengan kebutuhan praktis, dalam arti proses pembentukan hukum. Seperti perspektif kedudukan, penggunaan, derajat kesalahan, metode dalalahnya. Sedangkan konsep ushul furu' di dalamnya terdapat dua hal yang urgen yakni pertama, kajian tentang otoritas tradisional dalam kaitannya dengan Sunnah. Kedua, masalah qiyas bayani dan problematika analisisnya.

Media analisis yang ketiga yakni substansi dan aksidensi. Yang dimaksud dengan substansi adalah sesuatu yang tidak terjadi lagi (al-dzarrah). Sedangkan aksidensi adalah sesuatu yang datang dan pergi, atau segala yang tidak bisa berdiri sendiri. Dalam pandangan filsafat, akal sebagai substansi, pengetahuan bayani menyebutkan akal (akal dipahami sebagai aktifitas hati) sebagai aksidensi yang tidak bisa berdiri sendiri. Sedangkan kaitanya akal dengan wujud yakni bahwa wujud merupakan akbar dari kerja akal, maka wujud juga merupakan

aksidensi. Dengan demikian sumber pengetahuan bayani adalah teks, maka peranan akal menjadi pengabdian setia dari teks.<sup>28</sup>

### 3) Prinsip-prinsip dasar epistemologi bayani

Muhammad Ābid al-Jābirī menyebutkan bahwa pengetahuan bayani memiliki tiga karakter utama yang menjadi prinsip diantaranya yaitu:

#### a) Prinsip infishal (discontinue)

Prinsip ketidaksinambungan memandang bahwa alam seisinya masing-masing berdiri sendiri dan tidak berkaitan satu dengan yang lainnya. Hal ini mempengaruhi seseorang dalam memahami Tuhan dan ciptaan-Nya yang keduanya dipahami secara terpisah. Yang memunculkan pemahaman bahwa ada ilmu agama dan non-agama.

#### b) Prinsip al-tajwiz (keserbabolehan)

Prinsip ini kurang memperhatikan bahkan mengingkari hukum sebab-akibat. Adanya kejadian yang lazim serta tidak lazim masing-masing dipahami secara sama. Prinsip ini, barangkali, yang kemudian diadopsi oleh kalangan mutakalimin sebagai prinsip “*bila kaifa*” jika menghadapi kepelikan masalah ketuhanan. Hal inilah yang menyebabkan dalam alam pikiran *bayani* tidak dihasilkan ilmu-ilmu bersifat eksakta.

---

<sup>28</sup> Ibid., 204-216.

c) Prinsip muqarabah

Dengan harapan untuk mengimbangi prinsip pertama yakni *discontinue*. Maka menerapkan tradisi penalaran yang didasarkan pada faktor kedekatan dan keserupaan. Yang akhirnya muncul pemikiran yang bersifat analogis-deduktif dan kurang memberi peluang pada pendekatan lain dalam membangun ilmu pengetahuan.

Dengan demikian bahwa bangunan epistemologi bayani terpaku pada teks atau dasar-dasar yang telah ditetapkan sebagai landasan baku dan tetap berupa al-Qur'an, sunnah, *ijma*, *qiyas*. Sehingga apabila dicermati pemikiran umat islam hingga masa kontemporer ini masih berkuat pada teks bukan makna. Menurut al-Jabiri, di antara karakter yang melekat dalam bahasa tersebut adalah tidak pernah bertemunya aspek lafadz dan makna. Epistemologi *bayani*, tidak diikutinya dengan perkembangan sosial dan sejarah atau ahistoris, dan juga masih mendasarkan yang asal sebagai kemungkinan dijadikan acuan dalam mengukur validitas persoalan-persoalan yang muncul kemudian. Dari sinilah, menurut al-Jabiri, kita menemukan konsep-konsep seperti *tasbih* dan *qiyas* yang lazim dipakai dalam menyusun bentuk kata dan kalimat, termasuk keindahan bahasa, bukannya kedalaman makna. Pola penalaran seperti itulah yang diperlakukan dalam nalar *bayani* terhadap usaha memahami al-Qur'an.

Menurut Amin Abdullah kelemahan yang paling mencolok dari tradisi nalar epistemologi bayani atau tradisi berpikir tekstual keagamaan

adalah ketika ia harus berhadapan dengan teks-teks keagamaan yang dimiliki oleh komunitas, kultur bangsa atau masyarakat yang beragama lain. Corak argument berpikir bayani biasanya mengambil sikap mental yang dogmatik, defensif, apologis, dan polemis dengan semboyan kurang lebih semakna dengan “*right or wrong my country*”. Hal ini terjadi karena peran akal pikiran manusia hanya untuk mengukuhkan dan membearkan otoritas teks. Munculkan pola pemikiran keagamaan yang kaku dan rigid. Karena otoritas teks dan otoritas salaf yang dibakukan dalam kaidah-kaidah metodologi ushul fikih klasik lebih diunggulkan dari pada sumber otoritas keilmuan yang lain seperti alam (kauniyah), akal (aqliyah), dan intuisi (wijdaniyah). Sehingga pola pikir tekstual-ijtihadiah mengakibatkan epistemologi keagamaan yang kurang peduli terhadap isu-isu keagamaan yang bersifat kontekstual.

**Tabel 4**  
**Sketsa Epistemologi Bayani<sup>29</sup>**

No	Struktur Fundamental	Epistemologi Bayani
1	Original (sumber)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Nash/teks/wahyu (otoritas teks)</li> <li>• Al-Akhbar, al-ijma' (otoritas salaf)</li> <li>• Al-'ilm al-tauqifi</li> </ul>
2	Metode (proses dan prosedur)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ijtihadiah</li> </ul>

<sup>29</sup> M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 215-216.

		<p>Istinbathiyah/istintajiyah/istidlaliyyah/qiyas.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Qiyas (qiyas al-ghaib ‘ala al-shahid)</li> </ul>
3	Approach	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lughawiyah (bahasa)</li> </ul> <p>Dalalah Lughawiyah</p>
4	Theoretical Framework (kerangka teori)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Al-Ashl – al-far’</li> </ul> <p>Istinbathiyah (Pola pikir deduktif yang berpangkal pada teks)</p> <p>Qiyas al-‘Illah (Fikih)</p> <p>Qiyas al-Dalalah (Kalam)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Al-Lafdz – al-Makna</li> </ul> <p>‘Am – khash, Mustarak, Haqiqah, Majaz, Muhkam, Mufassar, Zahir, Khafi, Musykil, Mujmal, Mutasyabih</p>
5	Fungsi dan Peran Akal	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Akal sebagai pengekang/pengatur hawa nafsu</li> <li>• Justifikasi – Repetitif – Taqlidi (pengukuh kebenaran/ otoritas teks)</li> <li>• Al-‘Aql al-Diniy</li> </ul>
6	Types of Argument	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dealektik (Jadaliyah); al-‘Uqul al-Mutanafisah</li> </ul>



		Defensif – Apologetik – Polemik – Dogmatik <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengaruh pola Logika Stoia (bukan logika Aristoteles)</li> </ul>
7	Tolok Ukur  Validitas  Keilmuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keserupaan/ kedekatan antara Teks (Nash) dengan realitas</li> </ul>
8	Prinsip-prinsip dasar	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Infisal (discontinue)</li> <li>• Tajwiz (keserbabolehan) : tidak ada hukum kausalitas</li> <li>• Muqarabah (kedekatan/keserupaan) – analogi deduktif, qiyas.</li> </ul>
9	Kelompok ilmu-ilmu pendukung	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kalam</li> <li>• Fikih</li> <li>• Nahwu, balaghah</li> </ul>
10	Hubungan subjek dan objek	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjective</li> </ul>

b. Irfani

1) Pengertian dan sumber

Irfani berasal dari kata irfan yang dalam bahasa Arab merupakan bentuk dasar (*masdar*) dari kata ‘arafa, yang semakna dengan ma’rifat.

*Irfan* atau *ma'rifat* berhubungan dengan pengalaman atau pengetahuan langsung dengan objek pengetahuan. Seiring dengan berkembangnya doktrin *ma'rifah* yang diyakini sebagai pengetahuan batin, terutama tentang Tuhan. Istilah tersebut digunakan untuk membedakan antara pengetahuan yang diperoleh melalui panca indra dan akal atau keduanya dengan pengetahuan yang diperoleh melalui *kasyf* (ketersingkapan), *ilham*, *'iyan*, atau *isyraq*.

Di kalangan irfani, *irfan* dimengerti sebagai ketersingkapan lewat pengalaman intuitif akibat persatuan antara yang mengetahui dan yang diketahui (*ittihad al-'arif wa al-ma'ruf*) yang telah dianggap sebagai pengetahuan tertinggi. Bagi kalangan irfaniyun, pengetahuan tentang Tuhan (hakekat Tuhan) tidak diketahui melalui bukti-bukti empirisrasional, tetapi harus melalui pengalaman langsung (*mubasyarah*). Sebagaimana yang dikatakan oleh Jabir ibn Hayyan dalam al-Jabiri bahwa, ia menengaskan satu-satunya metode untuk mengenal Allah adalah dengan musyahadah, metode *kashf*, yang tidak membutuhkan penggunaan pemikiran dalil, tidak pula penggunaan istilah dan tamsil.<sup>30</sup> Untuk dapat berhubungan langsung dengan Tuhan, seseorang harus mampu melepaskan diri dari segala ikatan dengan alam yang menghalanginya. Menurut konsep irfani, Tuhan dipahami sebagai realitas yang berbeda dengan alam, sedang akal, indera dan segala yang ada di dunia ini merupakan bagian dari alam, sehingga tidak mungkin

---

<sup>30</sup> Al-Jabiri, *Takwin Al-'aql al-'Arabi*, terj. Imam Khoiri., 293.

mengetahui Tuhan dengan sarana-sarana tersebut. Satu-satunya sarana yang dapat digunakan untuk mengetahui hakekat Tuhan adalah jiwa (*nafs*), sebab ia merupakan bagian dari Tuhan yang terpancar dari alam keabadian dan terpasung ke alam dunia. Ia akan kembali kepada-Nya, jika sudah bersih dan terbebas dari keterkungkungan alam dunia.

Jika sumber pokok (*origin*) ilmu pengetahuan dalam epistemologi bayani adalah teks (wahyu), dalam epistemologi irfani sumber pokoknya adalah *experience* (pengalaman). Pengalaman hidup yang otentik, yang sesungguhnya, yang merupakan pelajaran tak ternilai harganya. Ketika manusia menghadapi alam semesta yang cukup mengagumkan dalam lubuk hatinya yang terdalam telah mengetahui adanya Dzat yang maha suci dan maha segalanya. Untuk mengetahui Dzat yang maha pengasih dan penyayang, orang tidak perlu menunggu turunnya teks. Pengalaman konkrit pahitnya konflik, kekerasan dan disintegrasi sosial dan akibat yang ditimbulkan dapat dirasakan oleh siapapun, tanpa harus dipersyaratkan mengenai jenis-jenis teks-teks keagamaan yang biasa dibacanya.

Pengalaman-pengalaman batin yang amat mendalam, otentik, fitri, dan hampir-hampir tak terkalahkan oleh logika dan tak terungkap oleh bahasa inilah yang disebut *direct experience*, ilmu huduri dalam tradisi isyraqiyah atau *preverbal*, *prereflective consciousness* atau *prelogical knowledge* menurut tradisi eksistensial Barat. Semua pengalaman otentik tersebut dapat dirasakan secara

langsung tanpa harus mengatakannya terlebih dulu lewat pengungkapan 'bahasa' atau 'logika'. Sehingga validitas kebenaran epistemologi Irfani hanya dapat dirasakan dan dihayati secara langsung.

## 2) Metodologi irfani

Pendekatan yang digunakan epistemologi irfani dalam penggalian ilmu yaitu psikognosis, intuisi, qalb, dlamir dan sejenisnya yang dikembangkan menjadi tarekat dengan wirid-wirid dan satahat-satahat yang mengiringinya. Dalam proses ma'rifah atau penggalian ilmu, secara umum metode yang digunakan para irfaniyun adalah al-dzauqiyah, al-riyadlah, al-mujahadah, al-isyraqiyah, al-laduniyah atau penghayatan batin. Beberapa istilah yang memang *khas* bagi kaum sufi. Sebagai suatu proses yang sifatnya spiritual sudah tentu sulit digambarkan bagaimana langkah-langkah konkritnya. Berbeda misalnya dengan metode *al-bahtsiyah*, sebagaimana epistemologi burhani, yang memang menuntut adanya proses-proses teknis. Meski demikian, langkah-langkah itu kemudian ada yang mengidentifikasi juga.

Terdapat tiga tahap pendakian spiritual dikalangan kaum Sufi, *pertama*, bagi para pemula, yaitu mereka yang disebut penyandang waktu. Dalam tahap ini seorang pendaki (*salik*) berada dalam kondisi menempati waktu dan dapat berkemungkinan kekosongan waktu (*ghaflah*). Waktu dalam term Sufi identik dengan aktifitas spiritual. *Kedua*, penyandang ahwal, mereka adalah para pendaki papan tengah.

Dalam tahap ini seorang pendaki berada dalam dua kondisi yaitu menempatkan *ahwal* dan kebermungkinan menempati waktu. *Ketiga*, penyandang *anfas* mereka adalah yang telah mencapai puncak perjalanan spiritual. Mereka telah biasa dengan pendakian yang begitu melelahkan. Mereka telah mencapai puncak yang dituju yaitu apa yang disebut “*wishal*”, *mukasyafah* (ketersingkapian), fana (ekstasi), ittihad (penyatuan), dan musyahadah (penyaksian).

Dengan demikian secara metodologis, pengetahuan irfani tidak diperoleh berdasarkan rasio, tetapi menggunakan kesadaran intuitif dan spiritual, karenanya pengetahuan yang dihasilkannya adalah pengetahuan yang *ī*sui generis, *ī*pengetahuan yang paling dasar dan sederhana. Yaitu pengetahuan yang tidak tereduksi, bahkan terkadang sampai pada pengetahuan yang tak terkalahkan. Untuk mengetahui bagaimana aspek metodologi ini, berikut ini konsep epistemologi sebagai kerangka dasar proses keilmuan.

Pertama Konsep Dzahir dan batin, merupakan konsep dasar atas pandangannya terhadap dunia dan tatacara memperlakukannya. Pola pikir yang digunakan dalam epistemologi ini berangkat dari yang bathin menuju dzahir, dari makna menuju lafad. Batin menurut kalangan irfaninyu merupakan sumber utama atau hakekat, sedangkan dzahir teks (al-Qur'an dan hadis) sebagai pelindung dan penyinar. Irfaniyun berusaha menjadikan dzahir Nash sebagai batin. Al-Ghazali menegaskan bahwa makna dalam al-qur'an termasuk batinya bukan

dzahirnya. Demikian halnya dengan Muhasibi, sebagaimana yang dikutip oleh Al-Jabiri, bahwa yang dzahir adalah bacaanya dan yang batin adalah takwilnya. Takwil artinya sebagai transformasi ungkapan dzahir ke batin dengan berpedoman pada isyarat (petunjuk batin). Jika dalam takwil bayani memerlukan alat ataupun adanya hubungan lafad dengan makna. Maka takwil irfani tidak memerlukan persyaratan dan perantaraan. Jadi takwil adalah mentransformasikan ungkapan dari yang dzahir menuju pada yang batin dengan berpijak pada isyarat,.

Bagi irfaniyun baik mana yang dzahir maupun makna yang batin sama-sama berasal dari Tuhan. Dzahir adalah turunannya kitab dari tuhan melalui nabi –Nya. Sedangkan batin adalah turunan dari Tuhan melalui kalbu sebagai kaum mukminin (irfaniyun). Yang dzahir adalah bentuk yang dapat diindera (*al-shurah al-hissiyah*), sementara yang batin sesuatu yang bersifat ruhiyah. Dengan demikian firman Tuhan secara *batin* sama dengan hukum yang terdapat pada *dzahir* ‘yang terindra’. Ruh (*spirit*) maknawi yang bersifat ketuhanan, yang hadir dalam bentuk teks yang dapat diindera inilah yang oleh Ibn Arabi disebut sebagai *i'tibar al-bathin*.

Epistemologi bayani menggunakan teks-teks agama sebagai sumber, sebagaimana fuqaha melakukan *istimbath* hukum, dalam epistemologi irfani, kaum Sufi ataupun Syi'I melakukan hal yang sama. Istimbath ini berbeda dengan apa yang dilakukan para fuqaha. Istimbath fuqaha bisa menghasilkan keputusan salah atau keliru lantaran

istimbath ini berhubungan dengan halal dan haram. Istimbath kaum sufi menghasilkan berbagai keutamaan, kebaikan kemuliaan, *ahwal* dan *maqamat*. Perbedaan ini juga terletak pada alat yang digunakan. Bila bayaniyun mendapatkan pengetahuannya lantaran seperangkat susunan bahasa dengan segala gramatikanya (*usul*) dan *asbab al-nuzul*, kaum irfan mendasarkan pada *riyadlah* atau *mujahadah* untuk mendapatkan segala rahasia (*alabrar*) dan segala hakekat (*al-haqiqah*).

Dalam kaitannya dengan proses pemahaman terhadap teks al-Qur'an atau dalam upaya penggalian ilmu, *i'tibar bathini* digunakan sebagai jembatan yang menghubungkan antara yang *dzahir* dan yang *bathin*. *Al-i'tibar al-bathini* disejajarkan dengan qiyas bayani atau qiyas burhani, jika dinisbahkan pada dua epistemologi lainnya. *Al-i'tibar al-bathin*, yang juga sering disebut *qiyas irfani* merupakan mekanisme berpikir yang menjadi titik pijak yang oleh kalangan irfaniyun disebut dengan *al-kasyf*.

Bila dalam epistemologi bayani terdapat pasangan asal (*al-asl*) dan cabang (*furu'*), dalam irfani terdapat pasangan *wilayah* dan *nubuwah*. Analogi ini bukan analogi yang dapat menyeret para pendukungnya pada muthabaqat, kesamaan, tetapi analogi yang melampaui analisa biasa. Hal ini berbeda dengan epistemologi bayani yang menempatkannya dalam kerangka pikir yang berangkat dari kata ke makna, dalam irfani justru dari makna ke kata, (dari *furu'* ke *asl*; dari *bathin* ke *dzahir*). Dalam tradisi irfani, kewalian merupakan

representasi dari yang *batin* dan kenabian sebagai yang *dzahir*. Kenabian ditandai dengan wahyu dan mukjizat serta diperoleh sebagai bawaan (*fitrah*). Kewalian di kalangan Sufi ditandai dengan irfan dan karamah serta diperoleh sebagai usaha (*ikhtisab*).

Ibn 'Arabi, sebagaimana dikutip Jabiri, membedakan istilah kenabian umum yakni apa yang disebut kewalian itu sendiri yang berhubungan dengan ma'rifat, ilham, dan irfan- dan kenabian khusus kenabian yang secara formal dikuatkan dengan syari'ah kenabian ini dihubungkan dengan konstitusi, hukum dan sebagainya.<sup>31</sup>

### 3) Prinsip-prinsip dasar epistemologi irfani

Validitas kebenaran epistemologi irfani hanya dapat dirasakan dan dihayati secara langsung, intuisi, *al-dzauq* atau psikognosis. Sekat-sekat formalitas lahiriyah yang diciptakan oleh tradisi epistemologi bayani maupun burhani baik dalam bentuk bahasa, agama, ras, etnik, kulit, golongan, kultur tradisi yang ikut andil dalam merenggangkan dan mengambil jarak hubungan interpersonal antar umat manusia, hal ini ingin diketepikan oleh corak nalar epistemologi irfani. Untuk itulah prinsip memahami keberadaan orang, kelompok dan penganut agama lain dengan metode menumbuh suburkan sikap empati, simpati, kemampuan sosial (*social skill*) serta berpegang teguh pada prinsip-

---

<sup>31</sup> Muslih, *Filsafat Ilmu: Kajian Atas Dasar, Paradigma, dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*., 221-229.



prinsip universal reciprocity (bila merasa sakit dicubit, maka janganlah mencubit orang lain) dapat mengantarkan tradisi epistemologi irfani pada pola pikir yang bersifat difference, toleran dan pluralist.

Dengan demikian hubungan antara subjek dan objek bukan bersifat subjektif layaknya epistemologi bayani dan bukan pula bersifat objektif layaknya tradisi burhani, tetapi lebih pada intersubjektif. Yakni apa yang dirasakan oleh penganut suatu kultur, ras, agama, kulit, bangsa, tertentu dengan sedikit perbedaan juga dirasakan oleh manusia dalam kultur, ras, agama, kulit dan bangsa lainnya.

Pemahaman akan istilah ittihad, fana, dan hulul sebagai prinsip dasar epistemologi irfani yang biasanya diambil dari ilmu tasawuf klasik yang sering dikritik oleh fuqaha dan mutakalimin baik klasik maupun kontemporer, perlu adanya pemahaman ulang akan prinsip tersebut. Konsep wihdah al-wujud memiliki makna bukan menyatunya secara fisik, tetapi unity in multiplicity atau unity in difference atau menyatunya sebuah perbedaan yang beragam. Baik wihdah al-wujud, hulul maupun ittihad bermakna menyatunya unsur ketuhanan dan manusia, akan tetapi lebih mengandung arti menyatunya kebutuhan sandang, pangan, papan, aktifitas keagamaan atau religiositas, makna kehidupan yang paling dalam spiritualitas, kebutuhan untuk aktualisasi diri dan seterusnya. Tanpa terlalu memandang ras, kulit, etnis dan agama. Hal inilah pemahaman baru tentang sesuatu yang disebut sebagai *ittihad al-a'rif wal ma'ruj*.

Istilah bila wasithah (tanpa perantara) dan bila hijab (tanpa sekat) bahkan juga kasyf al-manjub hanya dapat dipahami dengan mencairkan batas-batas formal antara agama, etnis, kelamin, ras dan lain sebagainya. Sehingga pola pemikiran epistemologi irfani perlu terus-menerus dikaji ulang agar dapat dipami secara praktis fungsional. Agama-agama dunia yang tidak memiliki pola pikir irfani, menjadi sangat kesulitan menghadapi realitas pluralitas keberagamaan umat manusia baik internal maupun eksternal. Jadi hanya pola pikir irfani yang mampu mendekatkan hubungan sosial antar umat beragama, meskipun sesacara sisiologis meraka tetap saja sah untuk tersejat-sekat dalam etnis dan identitas sosial kultural mereka sendiri-sendiri.

**Tabel 5**  
**Sketsa Epistemologi Irfani<sup>32</sup>**

No	Struktur Fundamental	Epistemologi Irfani
1	Original (sumber)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Experience</li> <li>• <i>Direct experience</i>, ilmu huduri dalam tradisi isyraqiyah</li> <li>• <i>Preverbal</i>, <i>prereflexive consciousness</i> atau <i>prelogical knowledge</i></li> </ul>

<sup>32</sup> Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*., 215-216.

2	Metode (proses dan prosedur)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Al-Dzauqiyyah</li> <li>• Al-Riyadhah; al-mujahadah; al-Kasufiyyah; al-israqiyyaah; al-Laduniyyah; penghayatan batin/tasawuf.</li> </ul>
3	Approach	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Psikognosis, intuitif, dzauq (qalb)</li> <li>• Al-laduninnya</li> </ul>
4	Theoretical Framework (kerangka teori)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Zahir-bantin</li> <li>• Tanzil-takwil</li> <li>• Nubuwah-wilayah</li> <li>• Haqiqi-majazi</li> </ul>
5	Fungsi dan Peran Akal	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Partisipatif</li> <li>Al-hads wa al-wijdan, bila wasithah, bila hijab.</li> </ul>
6	Types of Argument	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Attifiyyah wijdaniyyah</li> <li>• Spirituality (esoteric)</li> </ul>
7	Tolok Ukur Validitas Keilmuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Universal reciprocity</li> <li>• Empati</li> <li>• Simpati</li> <li>• Understanding Other</li> </ul>
8	Prinsip-prinsip dasar	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Al-Ma'rifah</li> <li>• Al-ittihad/ al fana'</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Al-hulul</li> </ul>
9	Kelompok ilmu-ilmu pendukung	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Al-Mutasawwifah</li> <li>• Ashabb al-Irfan Ma'rifah</li> <li>• Hermes/'arifun</li> </ul>
10	Hubungan subjek dan objek	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Intersubjective</li> <li>• Wihdatul al-Wujud, unity in multiplicity</li> </ul>

c. Burhani

1) Pengertian dan sumber

Pengetahuan yang dihasilkan oleh epistemologi banyani dan irfani dianggap belum mencukupi jika dihadapkan dengan modernitas. Oleh karena itu al-Jabiri mengajukan epistemologi burhani sebagai epistemologi pamungkas dalam memperoleh pengetahuan. Burhani berasal dari bahasa Arab yang berarti argumentasi yang kuat dan jelas. Yang dalam bahasa Inggris disebut demonstration, berasal dari bahasa Latin demonstration yang berarti isyarat, sifat, keterangan dan penampakan. Dalam bahasa Prancis, dibedakan antara demotrer yang berarti memaparkan sesuatu atau permasalahan secara jelas, logis dan monrer, yakni kata kerja yang berarti menunjukkan pada sesuatu sehingga dapat diraba. Menurut istilah logika, dengan makna sempit al-

burhan adalah aktivitas intelektual yang menentukan salah benarnya suatu masalah dengan metode konklusi atau deduksi.<sup>33</sup>

Aspek *burhānī* disebut sebagai kelanjutan pemahaman pasca *bayānī*, yang membahas tentang sikap dan kaedah yang digunakan para filosof dalam menghubungkan kesesuaian teks al-Qur'an dengan konteks al-Qur'an. Tawaran nalar *burhani* yang dikemukakan oleh al-Jabiri adalah untuk melengkapi kekurangan epistemologi yang ada dalam kedua nalar, yaitu *bayani* dan *irfani*. Dalam pengamatan al-Jabiri *burhani* ini adalah merupakan jalan keluar dari pandangan tidak rasional tersebut, dan itu berarti, dengan mengamati sejauhmana kalangan umat Islam mengapresiasi tradisi filsafat Aristoteles. Karena itu, epistemologi *burhani*, berbeda dengan epistemology *bayani* dan *irfani* yang masih berkaitan dengan teks suci, *burhani* sama sekali tidak mendasarkan diri pada teks, juga tidak pada pengalaman. Maka epistemologi *burhani* bersumber dari realitas atau al-waqi' baik alam, sosial, humanitas (kemanusiaan) maupun keagamaan. Ilmu-ilmu yang muncul dari tradisi *burhani* disebut sebagai al-ilm al husuli yakni, ilmu yang dikonsep, disusun dan disistematisasikan lewat premis-premis logika (al-mantiq), bukan lewat otoritas teks atau salaf dan bukan pula lewat intuisi.

---

<sup>33</sup> Ahmad Hasan Ridwan, *Dasar-Dasar Epistimologi Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 350-351.

*Burhani* menyandarkan diri kepada kekuatan rasio, akal yang dilakukan lewat dalil-dalil logika. Bahkan dalil-dalil agama hanya bisa diterima sepanjang ia sesuai dengan logika rasional. Model epistemologi *burhani* yang dimaksudkan al-Jabiri adalah seperti yang dilakukan oleh Ibnu Rusyd yang secara khusus menggunakan logika murni Aristoteles yang mengandalkan teori sebab-akibat (*causality*). Kaitanya dengan programnya al-Jābirī, melalui aspek burhani tersebut masyarakat Arab mampu membuka kesadaran bersikap dalam berkomunikasi dengan tradisi-tradisinya yang cenderung memenjarakan pemikiran mereka, yang justru akal tersebut merupakan karunia Allah yang diberikan kepada umat manusia.<sup>34</sup>

## 2) Metodologi burhani

Salah satu sumber epistemologi burhani adalah *al-ilm al-husuli* yakni ilmu yang disusun berdasarkan premis-premis atau logika. Premis-premis logika keilmuan tersebut disusun lewat kerjasama antara proses abstraksi (*al-maujudat bari'ah min al-madah*) dan pengamatan indrawi yang sah dengan alat-alat yang dapat membantu dan menambah kekuatan indera seperti alat laboratorium, proses penelitian lapangan dan penelitian literer yang mendalam. Peran akal pikiran sangat menentukan, karena fungsinya selalu diarahkan untuk mencari sebab-akibat (*idrak al-sabab wa al-musabab*). Secara struktural, terdiri

---

<sup>34</sup>Izzuddin Washil, Dilema Tradisi dan Modernitas Telaah Atas “Kritik Nalar Arab” Muhammad Abid Al-Jabiri, *Islamic Studies*, 2, (September, 2013), 108-109.

dari tiga proses, diawali dengan proses eksperimentasi yakni pengamatan terhadap realitas. Kemudian dilanjutkan dengan proses kedua, yaitu proses abstraksi terjadi gambaran atas realitas tersebut dalam pikiran. Ketiga, berupa ekspresi yaitu mengungkapkan realitas dalam kata-kata.

Untuk mencari sebab-musabab yang terjadi pada peristiwa-peristiwa alam, sosial, kemanusiaan dan keagamaan. Maka akal pikiran tidak membutuhkan teks-teks keagamaan. Untuk memahami realitas kehidupan sosial-keagamaan, sosial-keislaman, menjadi lebih memadai apabila menggunakan pendekatan-pendekatan seperti sosiologi (*sosiulujiyah*), antropologi (*antrupulujiyah*), kebudayaan (*tsaqafiyah*), dan sejarah (*tarikhiyah*). Fungsi dan peran akal bukan untuk kebenaran teks, tetapi lebih ditekankan untuk melakukan analisis dan menguji terus menerus (heuristik) kesimpulan-kesimpulan sementara dan teori yang dirumuskan lewat premis-premis logika keilmuan. Filosof muslim yakni Ibnu Rusdy sangat menekankan proses kerja akal pikiran sebagaimana yang telah dilakukan dan dikonseptualkan oleh Aristoteles. Bahwa akal pikiran berfungsi heuristik dengan sendirinya akan membentuk budaya kerja penelitian, baik yang bersifat eksplanatif, eksploratif maupun verifikatif.

### 3) Prinsip-prinsip dasar epistemologi burhani

Tolak ukur validitas keilmuan burhani yang ditekankan adalah korespondensi (*al-mutabaqah baina al-aql wa nizam al-tabi'ah*) yakni

kesesuaian antara rumus-rumus yang diciptakan oleh akal manusia dengan hukum alam. Kedua adalah aspek koherensi (keruntutan dan keteraturan berpikir logis) dan upaya yang terus menerus dilakukan untuk memperbaiki dan menyempurnakan temuan-temuan, rumus-rumus serta teori-teori yang telah dibangun dan disusun oleh jeripayah akal manusia. Dalam *burhani* menuntut penalaran yang sistematis, logis, saling berhubungan dan konsisten antara premis-premisnya, juga secara benar koheren dengan pengalaman yang ada, begitu pula tesis kebenaran konsistensi atau koherensi. Kebenaran tidak dapat terbentuk atas hubungan antara putusan dengan sesuatu yang lain, tetapi atas hubungan antara putusan-putusan itu sendiri. Dengan perkataan lain bahwa kebenaran ditegakkan atas dasar hubungan antara putusan baru dengan putusan lain yang telah ada dan diakui kebenarannya dan kepastiannya sehingga kebenaran identik dengan konsistensi, kecocokan dan saling berhubungan secara sistematis.<sup>35</sup>

Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan al-Jabiri dalam bukunya formasi nalar Arab, bahwa dalam akal manusia di dalamnya terdapat asumsi-asumsi dasar yakni prinsip-prinsip akal yang menjadi landasan bagi ilmu dan diketahui secara niscaya, prinsip yang menjadi permulaan dan titik tolak dalam proses argumentasi (*istidlal*) dengan menyusun qiyasat burhaniyun yang di atasnya dibangun ilmu yang pasti (*yaqin*).

---

<sup>35</sup> Muslih, *Filsafat Ilmu: Kajian Atas Dasar, Paradigma, dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*., 236-238.



Prinsip umum yang mengarahkan proses istidlal burhani adalah prinsip sebab akibat dalam kaitanya dengan prinsip identitas. Dengan demikian pengetahuan yang pasti yaitu pengetahuan tentang sebab akibat. Hal ini menjadi ilmu mutlak yang paling utama, karena dapat menuntun kita untuk mengetahui ilmu yang paling mulia yaitu hikmah.<sup>36</sup>

**Tabel 6**  
**Sketsa Epistemologi Burhani<sup>37</sup>**

No	Struktur Fundamental	Epistimologi Burhani
1	Original (sumber)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Realitas/al-waqi' (alam, sosial, humanistis)</li> <li>• <i>Al-'ilm al-husuli</i></li> </ul>
2	Metode (proses dan prosedur)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Abstraksi (<i>al-maujudah al-bari'ah min al madah</i>)</li> <li>• <i>Bahtiyah-Tahliliyah-Tarkibiyyah-Naqdiyyah (al-Muhakamah al-Aqliyah)</i></li> </ul>
3	Approach	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Filosofis-scientifik</li> </ul>
4	Theoretical Framework (kerangka teori)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Al-Tasawurat al-tasdiqat al-had al-Burhan</i></li> <li>• Premis-premis logika (al-mantiq)</li> <li>• <i>Kully-Juzuly Jauhar-Araḍ</i></li> </ul>

<sup>36</sup> Al-Jabiri, *Takwin Al-'aql al-'Arabi*, terj. Imam Khoiri., 365.

<sup>37</sup> Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*., 215-216.

5	Fungsi dan Peran  Akal	Heuristik-Analitik-Kritis  <i>Idraku al-sabab wa al-musabab</i>  <i>Al-Aql al-Kauny</i>
6	Types of Argument	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Demonstratif (eksploratori, verifikatif, explanatif)</li> </ul> <p>Pengaruh pola logika aristoteles dan logika keilmuan pada umumnya</p>
7	Tolok Ukur  Validitas  Keilmuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Korespondensi (hubungan antara akal dan alam)</li> <li>• Koherensi</li> <li>• Pragmatic</li> </ul>
8	Prinsip-prinsip dasar	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Idrak al-asbab (nizam al-sababiyyah al-tsabit)</i> prinsip kausalitas</li> <li>• Al-halmiyyah (kepastian; certainty)</li> <li>• <i>Al-mutabaqah baina al aql wa nizam al-tabi'ah</i></li> </ul>
9	Kelompok ilmu-ilmu pendukung	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Falasifah</li> <li>• Ilmuwan (alam, sosial, humanitas)</li> </ul>
10	Hubungan subjek dan objek	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Objective</li> <li>• Objective rasionalism (terpisah antara subjek dan objek)</li> </ul>